

**KOMPETENSI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN
SIKAP SOSIAL SISWA MTsS MON MALEM
INGIN JAYA ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**SAFRINA
NIM. 211323911
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2017 M/1437 H**

**KOMPETENSI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL
SISWA MTsS MON MALEM INGIN JAYA ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan

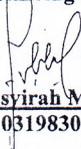
Oleh

SAFRINA
NIM. 211323911

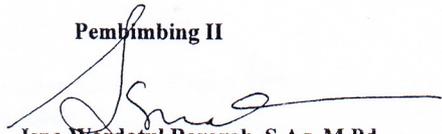
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh

Pembimbing I


Dra. Mustabsyirah M. Husein M.Ag.
NIP. 195601031983032002

Pembimbing II


Isna Wardatul Bararah, S.Ag. M.Pd
NIP. 197109102007012025

**KOMPETENSI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN
SIKAP SOSIAL SISWA MTsS MON MALEM
INGIN JAYA ACEH BESAR**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam**

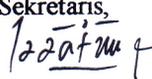
Pada Hari/Tanggal: Kamis 21 Juli 2017 M
06 Jumadil Awal 1438 H

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Dra. Mustabsyirah Husein, M. Ag.
NIP. 195601031983032002

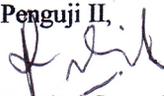
Sekretaris,


Izzati, S. Pd. I, MA

Penguji I,


Isna Wardatul Bararah, S. Ag, M. Pd Realita, S. Ag, M. Ag
NIP. 197109102007012025

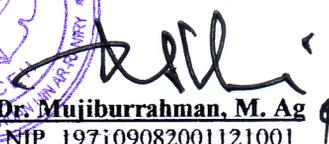
Penguji II,


NIP. 197710102006042001



Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001

SURAT PERNYATAAN

Saya, yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Safrina
Nim : 211323911
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Kompetensi Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa MTsS Mon Malem

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 12 Juli 2017

Saya Menyatakan



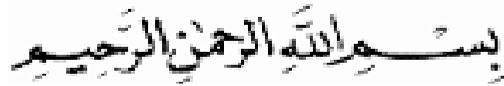
Safrina
211323911

ABSTRAK

Nama	:Safrina
Nim	:211323911
Fakultas/Prodi	:Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul	:Kompetensi guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa MTsS Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar
Tanggal Sidang	:24 Juni 2017
Tebal Skripsi	:73 Halaman
Pembimbing 1	:Dra. Mustabsyirah Husein, M. Ag
Pembimbing 11	:Isna Wardatul Bararah, S.Ag, M.Pd
Kata Kunci	:Kompetensi guru PAI, Mengembangkan sikap sosial siswa.

Guru merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam menyukseskan pendidikan, pendidikan jauh dari kata kesuksesan tanpa kehadiran seorang guru. Oleh karena itu, agar tercapainya tujuan pendidikan perlu adanya guru yang memiliki kemampuan dibidangnya. Dengan adanya kemampuan, seorang guru mampu mengelola proses pembelajaran dengan maksimal. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa guru juga sosok yang menjadi panutan, teladan bagi peserta didik, maupun masyarakat. Sehingga dengan adanya kemampuan guru mampu mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri peserta didik, terutama sekali sikap sosial serta mampu menerapkan sikap sosial yang baik bagi lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. Namun pada kenyataannya, minimnya sikap sosial yang ada di MTsS Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar terdapat siswa yang kurang mampu bergaul sesama temannya ditandai dengan kesulitan dalam pergaulan seperti rendah diri dan minimnya rasa tanggung jawab sosial untuk saling peduli dan saling berbagi. Dengan adanya hal tersebut, peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan pertanyaan bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial dan apa saja kendala yang diperoleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data tersebut dianalisis melalui deskriptif berupa menggambarkan kejadian dilapangan. Peneliti menemukan hasil penelitian bahwa kurangnya sikap sosial siswa dikarenakan kurangnya kesadaran diri mereka, keterbatasan waktu yang dimiliki dan lingkungan yang mereka tempati, serta kurangnya kemampuan dari guru PAI dalam mengajar dan membimbing siswanya. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan (afektif, kognitif dan psikomotorik) seorang guru dalam mengajar sangat mempengaruhi suksesnya pendidikan, dengan adanya kemampuan, guru mampu menciptakan peserta didik menjadi insan kamil yang berguna bagi bangsa dan Negara, serta memiliki sikap sosial yang patut diteladani dalam masyarakat sekitarnya.

KATA PENGANTAR



Puji syukur senantiasa ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya Sehingga penulis diberi kesempatan untuk menyelesaikan penulisan proposal ini dengan judul **Kompetensi Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa MTsS Mon Malem** Shalawat dan salam saya sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan teladan melalui sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dari mulai penyusunan proposal, penelitian, sampai selesainya skripsi ini. untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Mustabsyirah Husen, M.Ag, selaku pembimbing I, yang telah mengarahkan peneliti sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Isna Wardatul Bararah, S.Ag, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan pengarahan, saran, kritik dan bimbingan yang sangat membantu peneliti selama penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, serta semua pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan untuk penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Jailani, S.Ag., M.Ag selaku ketua prodi PAI Serta Bapak/Ibu Staf pengajar prodi PAI yang telah mendidik, mengajar, dan membekali peneliti

dengan ilmu selama menjalani pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

5. Kepala Sekolah beserta Guru Pendidikan Agama Islam MTsS Mon Malem yang telah membantu peneliti dalam proses pengumpulan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Untuk yang istimewa kedua orang tua tercinta Ayahanda Syahabuddin dan Ibunda Ruhamah yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dorongan semangat bagi peneliti baik secara moral maupun materil dalam menyelesaikan pendidikan di FTK, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Semoga atas partisipasi dan motivasi yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan ilmu peneliti. Untuk itu, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 12 Juni 2017

Safrina

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGASAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIASI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
F. Kajian Relevan.....	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Guru dan Perannya.....	13
B. Kompetensi guru dan macam-macamnya.....	18
C. Sikap Sosial dan macam-macamnya.....	27
D. Pendekatan Guru dalam mengembangkan sikap sosial	33
E. Perkembangan dan pengaruh kompetensi guru terhadap sikap sosial.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Data yang di Perlukan.....	45
B. Kehadiran Peneliti.....	45
C. Lokasi Penelitian.....	46
D. Subjek Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen.....	47
F. Teknik Analisis Data	50
G. Pedoman Penulisan Skripsi.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	53
B. Pembahasan Hasil Penelitian	64
BAB V: PENUTUP	
A. Simpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	76

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Guru Dan Karyawan/i.....	55
Table 4.2 Data Karyawan tenaga administrasi MTsS Mon Malem	55
Table 4.3 Data Siswa/I	55
Table 4.4 Data Struktur Kurikulum	56

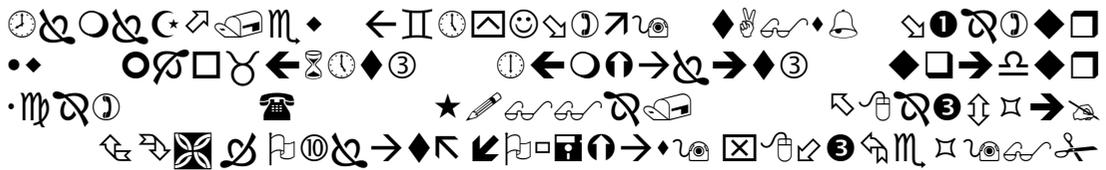
DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing
- LAMPIRAN 2 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas
- LAMPIRAN 3 : Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan
- LAMPIRAN 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan
Penelitian
- LAMPIRAN 6 : Instrument Wawancara
- LAMPIRAN 8 : Foto Kegiatan Penelitian
- LAMPIRAN 9 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu mengaktualisasi potensinya ke dalam kehidupan sehari-hari, inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan, yaitu dalam segi aqidah, akhlak dan amaliyyah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dalam kehidupan sehari-hari secara lahir maupun batin, baik oleh dirinya maupun orang lain.¹ Di dalam al-Qur'an terdapat banyak yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan proses atau usaha pendidikan yang mendewasakan. Seperti pada kisah luqman dalam mendidik anaknya, Pendidikan yang diajarkan luqman membahas tentang aqidah, akhlak, dan syariah. Firman Allah Swt:



Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Qs. Luqman:13).

¹ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam dalam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Cet, III*, (Jakarta: PT, Remaja Rosda Karya, 2004), h, 19

Orang tua sebagai pendidik dan pengayom memberi pendidikan secara sadar kepada anak-anaknya², dan proses pendidikan sebagai pendidik harus memiliki rencana yang baik dan terukur menjelaskannya. Oleh karenanya Undang-Undang pasal 20 tahun 2003 tentang pendidikan menjelaskan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”³.

Pengertian pendidikan diatas menunjukkan bahwa tugas pendidik adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, serta ikut berperan dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta membentuk kepribadian siswa.

Pendidikan agama Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa, dan bernegara.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Marimba tentang pendidikan Islam sebagai berikut:

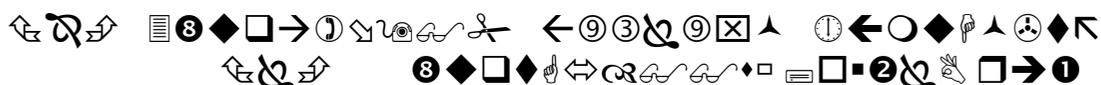
“Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam”⁴.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Jilid VI* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h 124.

³ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 3

⁴ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1981),

Pendidikan agama Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya. Seperti firman Allah Swt:



Artinya: Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli (Surah An-Najm: 5-6)

Seorang pendidik harus berkompeten menjadi subjek pendidikan yakni halnya malaikat jibril yang mana beliau digambarkan sebagai seorang yang sangat kuat, maksudnya memiliki fisik dan psikis yang matang dan mampu memecahkan masalah. Serta mempunyai akal yang cerdas yakni pendidik haruslah memiliki akal yang mampu dalam bidangnya yaitu berkompeten dalam mengajarkan apa yang diajarkannya sebagai pendidik.⁵

Allah memerintahkan untuk saling mengajarkan kepada sesama manusia. Adapun dalam jenjang pendidikan formal pendidik yang di maksud ialah guru. Guru adalah orang yang pekerjaannya (profesinya) mengajar dan mendidik. Secara istilah guru adalah salah satu komponen pendidikan dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial

⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid IV, h, 410.*

terutama sekali guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Peran seorang guru PAI menjadi sangat penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, seorang guru PAI perlu memiliki segala kompetensi yang cukup untuk pembelajaran.

Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.⁶ Kompetensi juga merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. kompetensi guru perlu ditingkatkan secara terprogram berkelanjutan melalui berbagai sistem pembinaan profesi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Kompetensi juga merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya. Adapun kompetensi dibagi menjadi empat macam diantaranya kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengasuh dan membesarkan seorang anak, kepribadian guru yang baik akan menjadi teladan bagi siswa serta menjalankan tugas-tugasnya secara professional selain itu seorang guru juga harus memiliki sikap sosial yang baik dikarenakan guru lebih banyak menjadi panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan di teladani oleh siswa.

Sikap sosial dan perilaku guru sehari-hari dapat diteladani oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk kepribadian siswa di masa dewasa, sikap dan perilaku guru menjadi semacam bahan ajar secara tidak langsung. Jika guru menunjukkan sikap sosial yang

⁶ Kunandar, *Guru professional*, (Jakarta: Raja Wali Pres, 2015), h 51.

tidak layak untuk menjadi panutan maka secara tidak langsung guru telah mengajarkan sikap sosial yang tidak baik kepada siswa.

Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang saja tetapi di perhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Sikap sosial adalah kemampuan anak untuk dapat bekerja sama, berempati, berinteraksi, dan meneladani perilaku positif dengan semua orang yang ditemuinya, baik yang lebih muda, sebaya maupun orang yang lebih dewasa.⁷ Sehingga tidak jarang pula seseorang anak mengalami kesulitan dan kurang mampu atau gagal berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Seseorang yang tidak mampu bersosial dengan baik maka tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah. Adapun realita yang terjadi di lapangan ialah masih adanya siswa yang sulit untuk berbagi sesama teman dimulai dari hal kecil, seandainya salah satu diantara mereka yang tidak memiliki peralatan belajar maka yang lainnya pun tidak mau memberinya. Maka dari itu, perlu di kembangkan sikap sosial yang ada dalam diri peserta didik agar terjadi pergaulan dan interaksi yang baik sesama mereka.

MTsS Mon Malem terdapat individu yang kurang mampu bergaul sesama temannya ditandai dengan kesulitan dalam pergaulan seperti rendah diri dan minimnya rasa tanggung jawab sosial untuk saling peduli dan berbagi dengan teman sebayanya, kurang peduli ketika temannya mengalami kesakitan, malas untuk melaksanakan gotong royong bersama, tidak mau untuk saling membantu teman, misal temannya yang piket mereka tidak hadir yang lainnya segan menggantikannya

⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h 163

dan masih terdapat siswa yang tawuran ketika proses pembelajaran, ini semua diperoleh berdasarkan observasi di lapangan. Berdasarkan permasalahan dan sudut pandang inilah penulis tertarik ingin mengadakan penelitian tentang “**Kompetensi Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa MTsS Mon Malem**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa?
2. Apa saja kendala yang diperoleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru pai dalam mengembangkan sikap sosial siswa.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala yang diperoleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teorietis

Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, siswa, mahasiswa, guru dan peneliti sendiri mengenai pengaruh kompetensi guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi penulis maupun bagi guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk memudahkan peneliti lainnya mengenai masalah yang serupa, yakni tentang kompetensi guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa.

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman dari isi karya ilmiah ini, maka dijelaskan istilah-istilah yang menjadi pokok pembahasan utama dalam karya ilmiah ini yaitu:

1. Kompetensi

Kompetensi pada dasarnya berasal dari bahasa Inggris, yakni *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan dan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.⁸

Adapun dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan aspirasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

2. Guru

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, IV, (Jakarta: Pustaka Utama, 2008), h,720.

Guru menurut kamus bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Dapat diambil kesimpulan guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh UU No. 14 tahun 2005 tentang guru adalah sebagai berikut:

“Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Guru ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, penasehat bagi peserta didik dan sebagai orang tua di sekolah.

3. PAI

Pendidikan Agama Islam dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kata pendidikan berasal dari kata “didik” lalu kata ini mendapat awalan dan akhiran an sehingga menjadi kata pendidikan yang artinya “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan atau proses perbuatan cara mendidik.

Kata PAI merupakan kepanjangan dari Pendidikan Agama Islam. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, mengemukakan Pendidikan Agama Islam adalah

sesuatu aktivitas usaha pendidikan terhadap anak didik menuju arah terbentuknya kepribadian muslim yang muttaqim.⁹

Pendidikan agama Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan.

4. Sikap

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian sikap adalah perbuatan yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan, sikap juga bisa disamakan dengan perilaku.

sikap ialah salah satu hal yang bisa dinilai dari diri seseorang, sikap juga pandangan atau perasaan yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu

5. Sosial

Sosial menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat. Sikap juga suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang.¹⁰

Dapat diambil kesimpulan bahwa sanya sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat, kemasyarakatan. jadi dapat disimpulkan sikap sosial adalah

⁹ Abu Ahmadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet, 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) , h ,3.

¹⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h .162.

kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial, berupa sikap sosial yang sesuai dengan anjuran Islam.

3. Siswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia siswa/siswi merupakan istilah bagi peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpegalaman, berkepribadian dan mandiri.

Siswa menurut Abu Ahmadi adalah “orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa, guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara yang baik dan sebagai pribadi atau individu.”¹¹ Siswa yang peneliti maksud dalam karya ilmiah ini yaitu siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalin pergaulan, sulit berbagi dengan teman.

F. Kajian Relevan

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kompetensi ialah kemampuan seorang guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa fokus dalam pembahasan penelitian ini adalah mengenai bagaimana seorang guru PAI mengembangkan sikap sosial siswa dengan berbagai kompetensi yang di milikinya. Sementara itu, terdapat penelitian (skripsi) terdahulu yang peneliti anggap seialur dengan tema yang dikaji peneliti. Berikut beberapa hasil

¹¹ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 34

usaha pencarian peneliti tentang skripsi yang berkaitan dengan peneliti yang peneliti lakukan.

1. Rahmat Hidayat, mahasiswa PAI UIN tahun 2013 yang berjudul kompetensi sosial guru pai dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Skripsi ini mengkaji tentang kompetensi sosial guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Relevansi dengan skripsi ini ialah bagaimana keberhasilan kompetensi guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang ada pada siswanya.
2. Asrina, mahasiswi manajemen pendidikan Islam UIN tahun 2016 yang berjudul teknik role playing dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Penelitian ini meneliti teknik role playing dalam meningkatkan interaksi siswa. Penelitian ini lebih fokus kepada teknik bukan sosialnya
3. Nurul Husna, mahasiswi PAI UIN tahun 2015 yang berjudul kompetensi guru pendidikan agama islam dalam pembelajaran aqidah akhlak. Penelitian ini memfokuskan pada kompetensi guru PAI dalam pembelajaran aqidah akhlak mengenai metode-metode apa saja yang digunakan guru dalam mengajar aqidah akhlak kepada siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami skripsi ini agar lebih mudah maka penulis susun sistematika sebagai berikut:

Bab I pendahuluan; membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan masalah penelitian, kajian terdahulu yang relevan dan sistematikan pembahasan.

Bab II landasan teoritis: berisi tentang pengertian guru dan peranannya, membahas tentang kompetensi beserta macam-macamnya, pengertian tentang sikap sosial, macam-macam sikap sosial dan pendekatan guru kemudian membahas perkembangan dan pengaruh kompetensi terhadap sikap sosial.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Defini Operasional, Kajian Relevan, Sistematika Pembahasan.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian yang meliputi: mengetahui pendekatan yang dilaksanakan guru dalam mengembangkan sikap sosial dan mengetahui kendala yang diperoleh guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa.

Bab V membahas tentang kesimpulan dan saran setelah melaksanakannya penelitian.

BAB 11

LANDASAN TEORITIS

A. Guru dan Perannya

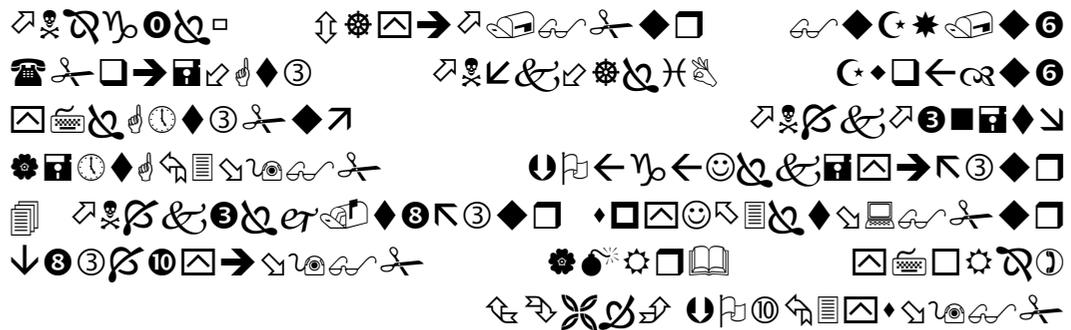
1. Pengertian Guru

Guru merupakan profesi kunci bagi kesuksesan dunia pendidikan salah satunya, di dalam menentukan kualitas peserta didik. Guru ialah tokoh yang diberi tugas untuk membina dan membimbing para siswa ke arah nuansa Islami terutama sekali guru PAI. Pendidikan Agama Islam adalah suatu lembaga dengan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Guru juga orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam.¹

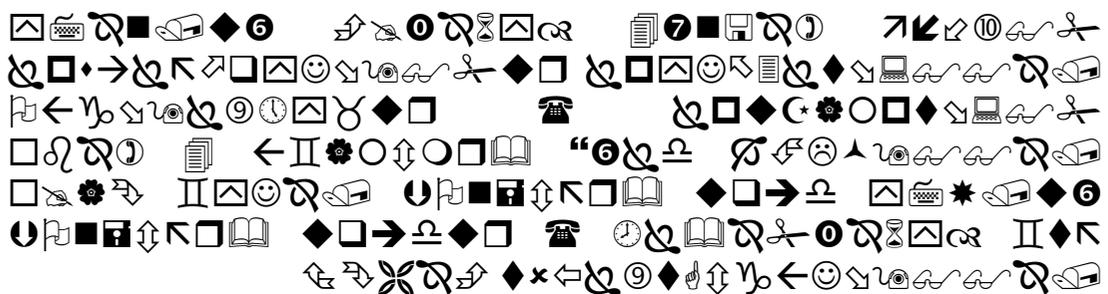
Guru bukan hanya menjadi pendidik yang berfikir hanya sebatas menjalankan tanggung jawab yang dipikul kepadanya, melainkan tugas guru juga membimbing dan mengarahkan peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu sehingga mereka mengetahui dan menguasai pendidikan dengan sesuai kemampuannya. Firman Allah Swt:

¹ M, Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1987) hal. 100



Artinya: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al-Quran) dan Al-Hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana (Al-baqarah 129).

Islam menganjurkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan menjadi seorang guru agama kepada orang lain (siswa), mendidiknya dengan akhlak Islam dan mengajarnya dengan cara yang baik sehingga dapat membentuknya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Seperti Firman Allah Swt:



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (An-Nahl:125)

Hikmah yang dimaksud di sini adalah perkataan yang tegas dan benar yang membedakan yang hak dan batil.² Pengajaran harus disampaikan dengan

² Al-Imam Abdul Fida Isma'il, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003, h, 278.

cara yang hikmah, sehingga tidak menimbulkan hal yang samar-samar yang membingungkan. Di dalam mengajar diperlukan sekurang-kurangnya tiga metode, yakni metode hikmah, mau'izah dan mujadalah. Ketiga metode tersebut dapat dipergunakan sesuai dengan objek maupun materi tertentu yang dijelaskan oleh guru.

2. Peran Guru

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Seorang guru harus memiliki pedoman untuk adanya tempat berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Ketika dalam proses pembelajaran seorang guru harus memiliki tujuan yang jelas dan panutan yang tepat agar dalam ia mengajar tidak digelari dengan guru yang tidak berpendidikan dan menjadikan ia sosok guru yang menyenangkan sehingga semua yang diajarkan dapat di pahami dengan mudah. Selain itu, guru juga harus kreatif, dengan memposisikan diri sebagai:

- a. Orang tua, yang penuh kasih sayang kepada pada peserta didiknya.
- b. Teman, tempat mengadu dan megutarakan perasaan bagi para peserta didik.
- c. Fasilitator, yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
- d. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain dan mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.³

Guru harus mampu memposisikan diri dengan keadaan apapun, guru jangan hanya beranggapan bahwa dirinya memiliki tanggung jawab sebagai

³ Burhanuddin Salam, *Pengantar paedagogik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h,119.

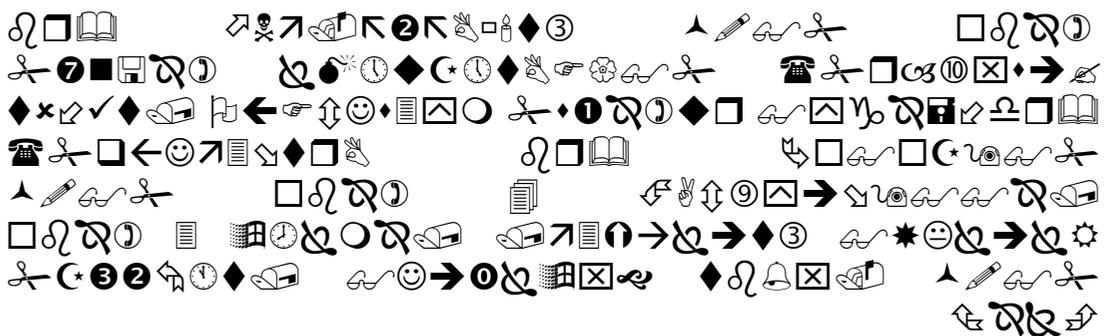
pendidik saja, melainkan guru harus mampu menjadikan dirinya sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sebagai bahan tambahan, para pakar pendidikan telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus diterapkan diantaranya:

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup wibawa, mandiri, disiplin dan tanggung jawab. Seorang pendidik harus mempunyai kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab yang dibebani kepadanya sesuai yang telah diajarkan dalam Agama.

Agama Islam telah mengajarkan bahwa suatu perintah haruslah dijalankan oleh orang-orang yang mempunyai kewenangan dan keahlian dalam bidangnya. Seandainya tidak, maka masalah itu akan hancur. Firman Allah Swt:



Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat (An-Nisa:58)

Allah memberi tanggung jawab kepada orang yang berhak menerimanya dan mampu untuk menyampaikan amanat yang diberikan oleh Allah kepada orang lain dengan tanpa pilih kasih (adil) orang yang dimaksud disini ialah guru.

b. Guru sebagai pengajar

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi.⁴

Guru sosok yang sangat penting dalam pendidikan sehingga tidak berhasilnya proses pembelajaran tanpa pengajar, serta jauh adanya keberhasilan apabila tiada dukungan dan dorongan dari peserta didik itu sendiri.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan. yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan pendidikan.⁵

Guru merupakan sosok pendidik yang memberi petunjuk dalam proses pembelajaran, apabila seorang pendidik menunjukkan jalan yang tidak baik untuk peserta didik, sehingga jalan yang salah pula yang dijalani oleh peserta didiknya.

d. Guru sebagai model dan teladan

⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2006), h,

⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta; Kencana Prenada Media, 2007), h, 237

Guru sebagai model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.⁶ Ketika dalam kehidupan guru bukan hanya seorang pengajar dan pembimbing melainkan juga, guru sebagai model dan teladan dalam keseharian muridnya, tugas guru bukan saja mengajar, melainkan juga memberi panutan yang baik kepada peserta didik terutama sekali dalam lingkungan sosialnya.

e. Guru sebagai evaluator

Evaluator atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila hubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan segi penilaian. Teknik apapun yang di pilih dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Selain itu, peran guru juga memberikan pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif) dan keterampilan (psychomotor).⁷ Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap tercapainya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.⁸

Upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa di dukung oleh guru

⁶ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT, Gunung Agung, 2005), h. 96

⁷ Akmal hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, : Rajawali Pers, 2014) h. 1-13

⁸ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h.14

yang kompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya.

B. Kompetensi Guru dan Macam-Macamnya

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi adalah suatu kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan suatu hal.⁹ Dengan adanya kompetensi pendidik akan mempunyai kewenangan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai yang diinginkan dalam pendidikan.

Kompetensi juga kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui mutu kerja. Jadi, kompetensi guru dapat di maknai dengan kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai pembelajaran.

Para ahli berbeda pendapat dalam mendefenisikan pengertian kompetensi. Adapun pendapat mereka sebagai berikut:

- a. Broke dan Stone

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, ed.IV (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.719.

Kompetensi adalah gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang nampak sangat berarti.¹⁰

b. Charles E. Johnson

Kompetensi adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang di persyaratkan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

c. Moh Surya

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, merasa dan bertindak, kebiasaan ini secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompetensi, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.¹¹

Berbagai pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Dan juga kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi merujuk pada perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Rasional ini mempunyai arah dan tujuan dalam pendidikan tidak hanya dapat diamati, tetapi meliputi kemampuan seseorang guru di dalam pendidikan guna tercapainya tujuan belajar mengajar. Di samping itu guru yang

¹⁰ Moh Uzer, *Menjadi Guru ...*, h.14

¹¹ Moh Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), h, 193.

sudah bertekad memilih guru sebagai profesinya sudah tentu ia selalu berusaha dengan semangat untuk mengembangkan kariernya dan mengabdikan pada profesinya.

Kompetensi adalah suatu karakteristik yang mendasar dari seorang pendidik yang terkait acuan kriteria tentang kinerja yang efektif. Kompetensi merupakan bagian kepribadian seorang yang telah tertanam dan berlangsung lama dan dapat memprediksi perilaku dalam berbagai tugas.

2. Macam-macam Kompetensi

Undang-undang Guru dan Dosen bab IV pasal 8 tahun 2005 dinyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut pada pasal 10 dinyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.¹² Adapun kompetensi-kompetensi tersebut ialah sebagai berikut:

a. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

¹² Afnil Guza, *Undang-Undang Sisdiknas dan Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2008), h 57

Paedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkungannya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa. Selain itu, kompetensi pedagogik juga kemampuan guru yang berkaitan dengan tata cara mengajar siswa.

Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik. Adapun indikator yang hendak dicapai dalam kompetensi ini ialah sebagai berikut:

- 1) Memahami peserta didik. kompetensi ini mencakup indikator esensial berupa memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dgn memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- 2) Merancang pembelajaran. kompetensi ini yang meliputi indikator berupa menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menetapkan strategi pembelajaran berlandaskan pada karakteristik peserta didik. kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Melakukan pembelajaran secara umum
- 4) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

Kompetensi ini juga bisa dilihat dari segi kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar dan kemampuan melaksanakan penilaian.¹³

Kompetensi paedagogik bukan hanyasanya kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik melainkan juga kemampuan dalam merencanakan dan mengatur proses pembelajaran.

Beberapa ruang lingkup kompetensi pedagogik, maka guru harus mempunyai kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengaktualisasikan landasan mengajar
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Menguasai ilmu mengajar
- 4) Mengenali lingkungan masyarakat
- 5) Menguasai penyusunan kurikulum
- 6) Menguasai teknik penyusunan RPP
- 7) Menguasai pengetahuan evaluasi pembelajaran, dan lain-lain.¹⁴

Kompetensi ini dapat berjalan dengan baik, guru tidak hanya memahami dan menguasai tentang peserta didik saja, melainkan juga harus mempunyai kemampuan dalam merencanakan, menjalankan juga membimbing peserta didik dengan menguasai strategi pembelajarn yang tepat agar proses pembelajaran berjalan sesuai yang diharapkan dan mampu dikembangkan dengan baik.

Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Perencanaan pengajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan evaluasi pengajaran merupakan serangkaian kegiatan dalam mengelola pembelajaran yang dikuasai dan dimiliki oleh seseorang guru

¹³ Syaful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h 25.

¹⁴ E Mulyasa, *Standar KompetensiI*, ...,h 75.

merupakan bagian dari kompetensi guru itu sendiri. Beranjak dari kompetensi inilah guru akan mengetahui apa yang harus dijalankannya, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi berdasarkan teori yang diperoleh dari lembaga pendidikan yang ditempuhnya. Oleh karena itu, kompetensi sesuatu yang mutlak dimiliki oleh setiap guru dalam kegiatan pengelolaan pembelajaran.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara meluas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan.¹⁵

Guru yang memiliki kompetensi profesional adalah guru yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru terdidik dan terlatih serta punya bidang keguruan.

Seorang guru profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal antara lain; memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, mempunyai jiwa kreatif, memiliki kompetensi kemampuan berkomunikasi dengan siswanya dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus melalui organisasi profesi, buku, seminar, dan seterusnya. Kompetensi ini memiliki beberapa indikator diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi.

¹⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*, h,,,. 173

- 2) Menguasai langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

c. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancarkan dalam perilaku sehari-hari.¹⁶

Kompetensi kepribadian melampirkan pada kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, dan berwibawa sehingga menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia

Kompetensi kepribadian merupakan pribadi yang mantap sehingga mampu menjadi sumber panutan bagi subjek. Adapun indikator yang hendak dicapai dalam kompetensi ini ialah;

- 1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil
- 2) Memiliki kepribadian yang dewasa
- 3) Memiliki kepribadian yang berwibawa
- 4) Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan yang patut untuk ditiru

Kompetensi kepribadian, dengan adanya kompetensi ini guru akan menjadi contoh dan teladan, serta membangkitkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, seorang guru dituntut memiliki sikap dan perbuatan agar dapat menjadikan dirinya sebagai panutan orang-orang yang dipimpinnya. Adapun hal-hal yang harus dimiliki dalam kompetensi ini ialah sebagai berikut:

¹⁶ Moh Raqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat dan Masa Depan*, (Yogyakarta: Grafindo Lintera Media, 2009), h 122.

- 1) Mengembangkan kepribadian
- 2) Berinteraksi dan berkomunikasi
- 3) Melaksanakan bimbingan penyuluhan
- 4) Melaksanakan administrasi sekolah
- 5) Guru diharapkan dapat sabar dalam arti tekun dan ulet melaksanakan pendidikan
- 6) Guru mampu menghayati tujuan-tujuan pendidikan
- 7) Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.¹⁷

Kompetensi kepribadian sangat mempengaruhi segala sikap guru, baik dari kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru yang memiliki kepribadian yang baik akan menjadi panutan yang sangat berpengaruh kepada peserta didik, lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, serta masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator ialah sebagai berikut:

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama tenaga kependidikan
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali murid peserta didik dan masyarakat sekitar.¹⁸

¹⁷ Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), h 38.

Guru yang memiliki kompetensi sosial akan mampu bergaul dengan baik antar sesama masyarakat yang ada disekitarnya dan dapat menjadi panutan yang tepat untuk peserta didik. Adapun hal yang harus dimiliki dalam kompetensi ini adalah sebagai berikut:

“Guru yang memiliki kompetensi sosial adalah mampu berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif.”¹⁹

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi, bergaul secara efektif dengan peserta didik, dan juga masyarakat sekitar. Serta dapat diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sendiri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua segi kehidupan sosial. Tanpa adanya interaksi sosial, kehidupan bersama mungkin tidak ada, dan aktivitas sosial tidak mungkin berlangsung. Interaksi sosial dapat berupa saling menyapa, berbicara satu sama lain, berjabat tangan bahkan ketika orang berkelahi dapat juga dikatakan sebagai interaksi sosial.

Seorang guru harus dalam berinteraksi sosial dengan baik di lingkungan sekitar. Sehingga dalam berinteraksi antara satu sama lainnya akan berjalan lancar, harmonis, selaras, serasi dan seimbang. Seorang guru harus mampu berinteraksi sosial dengan baik, jika guru menunjukkan sikap sosial yang tidak baik maka peserta didik akan melakukan hal tersebut juga.

C. Sikap Sosial dan Macam- macamnya

1. Pengertian Sikap Sosial

¹⁸ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), h 165

¹⁹ Musaheri, *PGRI*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), h 203.

Kata sikap dalam bahasa Inggris disebut “*attitude*” yang artinya kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi.²⁰ Jadi sikap adalah suatu hal menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun akan datang.

Sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat, adapun sikap sosial adalah suatu kecenderungan seseorang dalam bertindak secara tertentu dalam mengadakan hubungan dengan suatu benda atau objek-objek lain.

Kata sikap sosial adalah kata yang berasal dari dua dasar, yaitu; sikap dan sosial. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai arti dan makna yang terkandung dalam kata sikap sosial di atas. Di bawah ini penulis akan uraikan berdasarkan pendapat para ahli:

a. Menurut Zimbardo dan Ebbese.

Sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, idea atau objek yang berisi komponen-komponen cognitive, affective dan behavior.

b. Menurut Thurstone

Sikap adalah suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negative dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis.²¹

c. Menurut Krech dan Cruthfield

Sikap adalah pengalaman subjektif seseorang pada masa sekarang.²²

²⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, h 161.

²¹ Walginto Bimo, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h 108.

²² Adi Rukminto Isbandi, *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h 178.

Berbagai pendapat diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa sikap sosial adalah suatu pengalaman dapat bersifat positif dan negatif untuk mengharapkan suatu kehadiran objek tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian sikap sosial yang sesuai dalam penelitian ini adalah pendirian, tindakan atau tingkah laku seseorang siswa dalam hidupnya, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, sehingga menjadi insan kamil serta sesuai dengan yang anjuran Allah SWT.

Bersikap sosial adalah suatu hal yang sangat dianjurkan dalam Islam, sikap sosial merupakan salah satu unsur dalam kehidupan bermasyarakat dan Al-Qur'an juga telah menjelaskan mengenai manusia merupakan makhluk sosial, sesuai dengan firmanNya surah Al-Maidah ayat dua yang menjelaskan manusia adalah makhluk sosial, dia tidak bisa hidup seorang diri, atau mengasingkan diri dari kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah mengajurkan hambanya bersikap baik dengan sesamanya, dikarenakan manusia itu selalu memerlukan orang lain dalam kehidupannya.

2. Macam-macam Sikap Sosial

a. Sikap terhadap teman

Teman merupakan sosok yang sangat kita butuhkan dalam kehidupan, dalam bergaul dan berinteraksi antar sesama teman di lingkungan sekolah hendaknya di perlukan sebuah sikap sosial untuk menjaga hubungan pertemanan agar selalu berjalan baik, sikap sosial tersebut antara lain:

- 1) Bersikap Ramah

Adab atau sopan santun terhadap sesama umat manusia merupakan ajaran Islam, yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW terhadap umat Islam dengan bersikap ramah, sopan santun, serta lemah lembut terhadap teman adalah seperti yang telah dicontoh oleh nabi sehingga beliau mendapat julukan uswatun hasanah, mendapat julukan tersebut karena beliau adalah orang yang paling berakhlak mulia. Firman Allah:

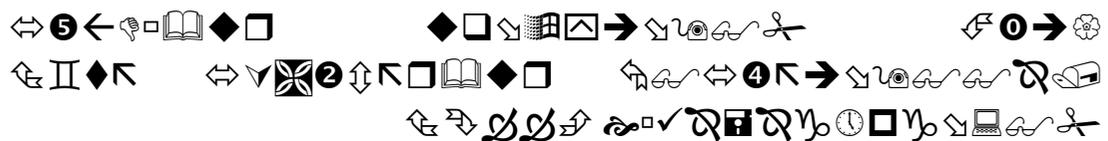


Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Al-Qalam:4)

Budi pekerti yang baik sudah jadi pedoman dari Rasulullah Saw, Beliau seorang yang memiliki budi yang baik, yang patut kita teladani dan kita dalam kehidupan.

2) Pemaaf

Pemaaf adalah sesuatu perbuatan terpuji. Apalagi memberi maaf kepada teman yang berbuat salah. Dengan memberi maaf, semua luka dan penderitaan dakorbankan dalam arti dilepaskan.²³ Dengan sikap pemaaf, maka akan terjadi hubungan yang harmonis terhadap teman, sehingga akan bertambah temannya. Firman Allah :



²³ Sudiro Sumarkoco, *Masalah-masalah Pokok Kedewasaan dalam Masyarakat Moderen*, (Jakarta: Pustaka Kartini,1990), h 149.

Artinya: Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh (Al-A'raaf:199)

Allah memerintahkan kita untuk saling memaafkan antar sesama, jangan jadikan kita dari sebagian orang-orang bodoh dari kalangan syetan.

3) Suka menolong teman

Tidak selamanya orang hidup berada dalam kecukupan dan kelebihan. Suatu saat, ia pasti mengalami kekurangan yang membutuhkan ulur tangan orang lain. Pada saat inilah peran teman sangat dibutuhkan. Bisa saja ia butuh bantuan materi seperti uang, barang dan lainnya atau bantuan berupa nonmateri seperti doa, gagasan dan dukungan dan yang lainnya. Agama islam juga mengajarkan bahwa orang yang berada dalam kesusahan harus dibantu dengan semampunya.²⁴

Sikap tolong menolong sesama manusia sangat dianjurkan dalam islam, apabila ada sebagian manusia yang sedang mendapat kesusuhan kita memberi bantuan semampu, akan dapat meringankan sedikit beban yang di pikulnya, sikap tolong menolong juga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan memiliki sikap sosial yang baik antar sesama.

4) Tidak mencela atau mengolok-olok

Mencela adalah suatu sifat tercela yang dilarang oleh Allah, Allah telah menjelaskan dalam surah al-hujarat ayat 11 yang bahwa Allah melarang

²⁴ Salamullah M Alaika, *Akhlaq Hubungan Horisontal*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2008), h 98.

mengolok-olok karena belum tentu orang yang kita olok-olok lebih baik dari yang mengolok. Dalam proses pembelajaran apabila seorang pendidik memiliki sikap mengolok-olok dia tidak mempunyai sikap yang baik serta dalam proses pembelajaran pun akan terganggu dikarenakan hati dan sikapnya tidak baik.

b. Sikap terhadap guru

Sikap merupakan suatu yang mengakar dari dirinya lahir tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan, seperti yang telah di jelaskan oleh Imam Al-Ghazali tentang etika atau adab dalam bergaul dengan guru, antara lain sebagai berikut:

a) Menghormati dan memuliakan guru

Menghormati dan memuliakan guru merupakan kewajiban seorang murid, karena ia adalah orang yang paling berjasa dalam membimbing, mendidik, dan mengajarkan segala ilmu pengetahuan, yang semula anak tidak tahu menjadi tahu segala sesuatu.

b) Tawadhu terhadap guru

Guru adalah orang yang wajib digugu (dipatuhi) dan ditiru (diteladani).²⁵ Dengan adanya seorang guru peserta didik dapat memperoleh ilmu darinya, Islam mengajarkan tentang sikap yang baik (rendah hati terhadap guru), Peserta didik yang memiliki sikap yang baik akan mudah memperoleh dan mencerna pelajaran yang dijelaskan oleh guru.

c) Berupaya menyenangkan hatinya

²⁵ Samana, *Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: Samsius, 1994), h 25.

Salah satu cara untuk mendapatkan ilmu, serta apa yang diperoleh agar bermanfaat dengan membuat hatinya senang dengan tingkah laku maupun sikap seorang peserta didik, dikarenakan guru itu pengganti orang tua yang mempunyai kewajiban untuk mengajari dan membimbing anaknya supaya menjadi manusia yang berguna baik didunia maupun diakhirat.

d) Jangan duduk ditempat duduknya

Memuliakan seorang guru dengan salah satunya jangan menduduki tempat ia duduk dikarenakan, derajat seorang guru tidak sama dengan murid, kedudukannya lebih tinggi dari seorang peserta didik serta gurulah yang telah mengajarkan kita ilmu hingga mengetahui hal-hal yang belum diketahuinya.

e) Jangan membukakan rahasianya

Al-qur'an telah melarang hambanya agar tidak membuka rahasia hambanya kepada orang lain, apalagi rahasia seorang hamba yang telah memperkenalkan kita apa itu ilmu, akhlak dan lainnya. Salah satu sikap yang baik terhadap guru ialah dengan cara jangan mengumbar rahasianya kepada orang lain, dikarenakan itu bisa menyebabkan guru berkecil hati sehingga apa yang pernah diajarkannya tidak bermanfaat bagi kita (peserta didik).

D. Pendekatan Guru dalam mengembangkan sikap sosial

Guru perlu melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran melalui perencanaan, menentukan strategi, pemilihan materi dan metode pembelajaran sampai pada penilaian. serangkaian kegiatan tersebut sering disebut dengan pendekatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran.

Pendekatan adalah proses, cara atau perbuatan mendekati yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran.²⁶ Dapat disimpulkan pendekatan adalah proses atau cara mendekati yang dilakukan seorang guru kepada peserta didik untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dalam mengajar.

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Tiga pendekatan pembelajaran yang perlu dipahami guru untuk dapat mengajar dengan baik yaitu pendekatan keterampilan proses, pendekatan lingkungan dan pendekatan kontekstual.²⁷ Adapun macam-macam pendekatan tersebut sebagai berikut:

1. Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses pembelajaran, aktivitas, siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian tersebut, termasuk di antaranya keterlibatan fisik, mental dan sosial siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan. Pembelajaran dan pengembangan berdasarkan pendekatan keterampilan proses perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Keaktifan peserta didik didorong oleh kemauan untuk belajar karena adanya tujuan yang ingin dicapai

²⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *KBBI*, Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h, 246

²⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h, 96.

- b. Keaktifan peserta didik akan berkembang jika dilandasi dengan pendayagunaan potensi yang dimilikinya.
- c. Dalam kegiatan pembelajaran, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar melalui bimbingan dan motivasi untuk mencapai tujuan.

Pendekatan keterampilan proses bertolak dari suatu pandangan bahwa setiap siswa memiliki potensi yang berbeda, dan dalam situasi yang normal, siswa dapat mengembangkan potensi dan sikap sosial yang optimal. Oleh karena itu tugas guru adalah memberikan kemudahan kepada siswa dengan menciptakan lingkungan yang kondusif agar semua siswa dapat berkembang secara optimal.

2. Pendekatan Lingkungan

Pendekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pembelajaran berdasarkan pendekatan lingkungan dapat dilakukan dengan cara:

- a. Membawa peserta didik ke lingkungan untuk kepentingan pembelajaran.
- b. Membawa sumber-sumber dari lingkungan ke sekolah untuk kepentingan pembelajaran

Adanya pendekatan lingkungan siswa lebih mudah memahami apa yang terjadi di sekitar mereka dan mudah menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendekatan kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga para siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kemampuan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kontekstual ada beberapa elemen yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik
- b. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman
- c. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.

Pendekatan kontekstual ini juga mendorong siswa memahami hakekat, makna dan manfaat belajar, sehingga mudah dalam mengembangkan sikap sosial yang ada dalam diri mereka. Menurut Tolkhah ada beberapa pendekatan yang perlu kajian lebih lanjut berkaitan dengan pembelajaran agama islam, di antaranya: *pertama*, pendekatan psikologis (*psychological approach*).

Pendekatan ini perlu dipertimbangkan mengingat aspek psikologis manusia yang meliputi aspek rasional/intelektual, aspek emosional, dan aspek ingatan. Aspek rasional mendorong manusia untuk berpikir ciptaan Tuhan di langit maupun di bumi. Aspek emosional mendorong manusia untuk merasakan adanya kekuasaan tertinggi yang gaib, sebab pengendali jalannya alam dan kehidupan. Sedangkan aspek ingatan dan keinginan manusia di dorong untuk di fungsikan ke dalam kegiatan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang di turunkan-Nya. Seluruh aspek dimensi manusia sejatinya di bangkitkan

untuk di pergunakan semaksimal mungkin bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Kedua, pendekatan sosio-kultural, suatu pendekatan yang melihat dimensi manusia tidak saja sebagai individu melainkan juga sebagai makhluk sosial-budaya yang memiliki berbagai potensi yang signifikansi bagi pengembangan masyarakat, dan juga mampu mengembangkan sistem budaya dan kebudayaan yang berguna bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.²⁸

Sedangkan Depag menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran agama islam yang meliputi:

- a. Keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.
- b. Pengamatan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. Pembiasaan, memberikan kesempatan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik sesuai dengan ajaran islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. Rasional, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan prilaku yang baik dengan prilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.

²⁸ Imam Tholkhah, Ahmad Baridzi, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 134.

- e. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Fungsional, menyajikan bentuk semua standar materi (Al-Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqih/Ibadah dan Tarikh), dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- g. Keteladanan, yaitu menjadikan figure guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orangtua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agama.²⁹

Guru harus memiliki beragam pendekatan yang tepat didalam mengembangkan sikap sosial peserta didiknya agar memiliki sikap sosial yang sesuai dengan anjura Islam dan menjadi sosok panutan dalam masyarakat.

E. Perkembangan dan Pengaruh Kompetensi Terhadap Sikap Sosial

1. Pengertian Perkembangan

Kalangan peserta didik terdapat keberagaman kemampuan atau potensi dasar pengembangan, mulai dari yang lamban, modern, hingga luar biasa. Pada sisi lain, peserta didik merupakan makhluk sosial yang unik dibandingkan dengan lainnya, seperti kemampuan beretika, bertukar ide, dan mengorganisasi diri, di sekolah dan di masyarakat, mereka merupakan bagian dari struktur sosial yang kompleks, yang memungkinkannya terlibat dalam kerja sama serta bersama-sama

²⁹ Depag. RI. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gema Risalah, 2001), h. 135.

membentuk dasar-dasar kehidupan masyarakat pada umumnya. Maka seorang guru harus mampu mengembangkan segala potensi, sikap dari peserta didik.

Perkembangan merupakan tahapan-tahapan perubahan yang progresif yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat diri organisme-organisme tersebut. Perkembangan juga suatu proses, cara, perbuatan, mengembangkan atau menjadikan sesuatu lebih baik dan sempurna.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ialah sebagai berikut:

- a) Faktor organisme biologis, yaitu perangkat jasmani/fisik seseorang yang berperan memberi perlengkapan dan juga merupakan potensi dalam mempertahankan hidupnya.
- b) Faktor lingkungan alami, yaitu benda lingkungan sekitar yang non manusiawi, benda-benda ini berperan memberikan tempat dan bahan-bahan untuk hidup dalam mengembangkan tingkah laku.
- c) Faktor lingkungan sosial dan kebudayaan, yaitu lingkungan manusia dan hasil ciptaannya. Faktor ini dibedakan dengan lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Lingkungan sosial yaitu bentuk kehidupan bersama yang tercipta untuk mencapai kebutuhan dan tujuan bersama.³⁰

Ketiga faktor diatas dapat dipahami bahwa di dalam perkembangan begitu banyak terdapat hal-hal yang membuat mereka untuk tidak bisa mengembangkan sikap sosial secara optimal namun diperlukan dukungan dan dorongan dari pihak keluarga lain juga baik itu keluarga maupun masyarakat. Adapun perkembangan yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah perkembangan sosial pada masa remaja, perkembangan sosial dapat diartikan sebagai *sequence* dari perubahan berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial.³¹

³⁰ Burhanuddin ,, *Pengantar,,* .h, 113.

³¹ Yudrik Jahya, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana,2011), h 47.

Perkembangan yang ada pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh emosi dan sikap yang ingin coba-coba dari dalam siswa itu sendiri, dalam mengatasi emosi dan sikap mereka agar dapat dicontrol dengan baik salah satu dengan adanya pendidik yang tepat untuk dijadikan panutan mereka dalam bersikap.

Perkembangan sikap sosial adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Proses perkembangan sosial juga selalu berkaitan dengan proses, belajar. Konsekuensinya kualitas hasil perkembangan sosial siswa sangat bergantung pada kualitas proses belajar, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas. Ini bermakna bahwa proses belajar itu amat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma moral agama, moral tradisi, moral hukum, dan norma moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat siswa yang bersangkutan.³²

Sikap sosial yang terdapat pada masa remaja ini sangat perkembangan dan usaha yang tepat dari panutan mereka (guru). Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perkembangan sosial pada masa remaja umumnya meliputi pencapaian dan persiapan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan masa remaja, yakni:

- 1) Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku dalam masyarakat.
- 2) Mencapai peranan sosial sebagai seorang pria maupun wanita selaras dengan tuntutan sosial dan masyarakatnya.

³² Bisri Mustafa, *psikologi pendidikan*, (Yogyakarta: Dua Satria Opset, 2015), h 118

- 3) Menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakat.³³

Perkembangan sosial yang baik, tidak akan dapat terwujud seandainya tanpa keinginan, dorongan dan lingkungan yang baik. Didalam perkembangan diperlukannya orang yang mengontrol perkembangan itu sendiri, dikarenakan ketika rasa ingin berkembang itu muncul dari peserta didik mereka tidak dapat mengontrol tingkah maupun sikap mereka serta kurangnya kesadaran dari peserta didik itu.

Kesadaran mengembangkan sikap sosial ini bersumber dari dirinya sendiri dan dari interaksinya dengan orang lain berikut ini adanya beberapa ragam perkembangan peserta didik diantaranya:

- a) Kesadaran diri. Seperti halnya perkembangan anak pada umumnya, kesadaran diri tergantung pada pematangan. Ketika kesadaran diri anak digabung dengan kesadaran orang lain, kesadaran diri mereka mulai membentuk inti dari perkembangan kehidupan sosial.
- b) Pengacuan sosial. Anak memiliki kemampuan melirik ekspresi wajah orang lain untuk memutuskan cara tertentu dalam menanggapi mereka.
- c) Periode kritis. Suatu waktu sensitivitas anak menjadi meningkat sebagai pengaruh dari lingkungan mereka, baik positif maupun negative.
- d) Perawatan primer. Anak mengalami perawatan atau pelayanan primer dari lingkungannya, terutama orang tua dan pengasuhnya.
- e) Pengayaan dalam pengembangan. Lingkungan merangsang perkembangan fisik, emosi, persepsi, dan intelektual anak.³⁴

Sebagai manusia yang tumbuh dewasa, peserta didik meningkatkan pengembangan dalam kognisi sosial atau pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman tentang kehidupan masyarakat dan aturan-aturan perilaku sosial.

2. Pengaruh Kompetensi Terhadap Perkembangan Sosial Siswa

³³ Bisri Mustafa, *Psikologi Pendidikan*, h 62

³⁴ Sudarwan Danin, *Perkembangan Peserta didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h 96.

Pengaruh adalah satu hal yang timbul dari manusia yang dapat menimbulkan sesuatu perubahan baik itu dari segi positif maupun negative. Pengaruh yang dimaksud adalah kemampuan seorang pendidik dalam mempengaruhi sikap sosial yang baik kepada peserta didiknya.

Pendidik adalah orang sudah dewasa dan bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di bumi, makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³⁵

Sosok guru bagi siswa adalah sebagai salah satu sumber ilmu yang pokok. Guru yang di maksud diatas ialah seorang guru yang memiliki kompetensi karena guru yang berkompetensi akan dapat mempengaruhi sikap sosial siswa. Adapun dari empat kompetensi tersebut dapat dipahami pengaruhnya sebagai berikut:

- 1) Kompetensi paedagogik

Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengajar, dan juga kemampuan guru dalam memahami karakter peserta didik, kompetensi ini sangat berpengaruh bagi siswa karena jika seorang guru tidak memahami karakter siswa akan sulit dalam menjelaskan dan menerapkan metode yang tepat sesuai dengan karakternya contoh, dalam materi ta'awun (tolong menolong), sebelum guru menyuruh siswa untuk mendemonstrasikan

³⁵ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Intermedia Cipta, 2002), h 72.

sikap tolong menolong dalam kelas, terlebih dahulu guru memperagakan sikap tolong menolong kepada sesama baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, dikarenakan secara tidak langsung guru telah mengajar pembelajaran secara tidak spontan, dengan hal tersebut memudahkan guru dalam mengajar tolong menolong kepada siswa, dikarenakan guru terlebih memperagakan sikap tolong menolong, serta ketika proses pembelajaran berlangsung dengan adanya guru memahami karakter, guru mengetahui yang mana siswa untuk dijadikan peran sebagai penolong dan juga menolong, Setelah selesainya demonstrasi, guru juga memberi saran dan motivasi kepada siswa untuk memiliki rasa tolong menolong dalam kehidupannya, sehingga dengan adanya demonstrasi dan motivasi guru, siswa mulai timbul minat untuk menerapkan rasa taawun kepada orang lain. Maka dari itu, mulai kembanglah rasa dan sikap sosial dalam diri mereka untuk saling tolong menolong sesama manusia lainnya. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi paedagogik merupakan hal mutlak yang harus ada pada guru tanpa kompetensi ini pembelajaran tidak mencapai taraf kesempurnaan.

2) Kompetensi profesional

Guru yang profesional akan mampu mengetahui dan memahami segala aspek-aspek yang dibutuhkan oleh siswa, Baik itu dari segi kognitif maupun lainnya. Guru yang profesional akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Contoh, guru mengajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), itu merupakan suatu pembelajaran yang membosankan sehingga siswa tidak mengamati dengan saksama, akan tetapi

dengan adanya kemampuan professional guru, guru menjelaskan materi kaum Muhajirin dan kaum anshar tersebut menggunakan video dengan sejarahnya “ ketika Rasulullah berhijrah dari mekah ke madinah dengan pasukannya tanpa membawa sedikitpun bekal, mereka disambut baik oleh kaum anshar, disaat itulah kaum anshar berimbang dengan menolong kaum muhajirin seperti memberi makanan dan pekerjaan untuk kebutuhan kaum muhajirin”, dengan adanya video tersebut rasa jenuh dan bosan siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat diminimalisirkan. setelah berakhirnya proses pembelajaran guru menarik kesimpulan dan intisari yang ada dalam video tersebut dan juga guru memberi arahan kepada siswanya untuk memiliki rasa yang sama dengan sejarah yang telah dipelajari. Dengan adanya sejarah tersebut, siswa mulai muncul rasa ingin saling berbagi dengan yang lain dikarenakan rasa saling berbagi itu memang sudah ada di masa Nabi dan menjadi panutan untuk siswa.

3) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan suatu kemampuan pribadi seorang guru dalam lingkungannya. Guru yang memiliki pribadi tertutup dapat menimbulkan interaksi berkurang. kepribadian seorang guru akan mampu menimbulkan dan mencerminkan hal-hal yang baik serta sangat mempengaruhi pada sikap sosial siswa dikarenakan kebiasaan siswa cenderung meniru dan menjadikan guru sebagai panutan, apabila seorang guru memiliki kepribadian yang baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat maka akan memudahkan guru dalam mengajar pembelajaran.

Contoh, guru mengajar fiqih materi jual beli, dari proses pembelajaran guru menjelaskan makna jual beli sehingga siswa mengetahui makna interaksi yang terkandung dalam jual beli tersebut dan juga dengan adanya pembelajaran jual beli, siswa memiliki pribadi yang mampu bernegosiasi dengan manusia lainnya, dari interaksi itulah muncul sikap sosial.

4) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan hal mutlak yang harus ada pada setiap guru yaitu berupa rasa cinta, kasih sayang, empati dan simpati dalam merangkul peserta didik. Sehingga, dari proses tersebut dapat menumbuhkan kembangkan sikap sosial sesama mereka. Apabila seorang guru tidak memberikan/mencerminkan sikap sosial yang baik maka peserta didik tidak akan memiliki sikap sosial yang baik begitu juga sebaliknya. Contoh. seorang guru mengajar Qur'an hadis menjelaskan makna yang terkandung dalam surah Al-Maidah ayat dua, kemudian setelah menjelaskan kepada peserta didik beliau juga mengaplikasikan dalam kehidupannya, dengan adanya aplikasi tersebut siswa menjadi tahu bahwa apa yang dikerjakan oleh gurunya merupakan suatu perintah dari Allah SWT. Dengan adanya sosial yang baik dari guru maka sangat mempengaruhi sikap sosial yang ada pada siswa, dikarenakan guru merupakan panutan yang patut digugu dan ditiru oleh muridnya.

Seorang guru yang berkompetensi, akan mampu mengontrol tindakan dirinya sendiri dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat sehingga dapat memberi contoh teladan yang sesuai dengan anjuran agama Islam. Guru yang memiliki kompetensi (kemampuan) bisa membimbing peserta didik dalam segala hal baik itu dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, guru yang memiliki kompetensi dapat mempengaruhi segala sesuatu terhadap peserta didik terutama sekali dalam aspek sikap, apabila seorang guru menunjukkan sikap sosial yang baik antar sesama (lingkungan dan masyarakat) akan mewujudkan lingkungan yang harmonis dan dapat meningkatkan sikap peduli antar sesama serta tujuan dari pendidikan itu tersendiri dapat dengan mudah terwujud.

Kompetensi seorang guru akan mempengaruhi sikap sosial siswa, guru ialah seseorang pendidik yang akan di tiru, baik dari segi tingkah laku maupun lainnya. Maka seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam berinteraksi ataupun bersikap sosial dengan baik. Terutama sekali didalam lingkungan sekolah karena jika seorang guru tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik maka akan mempengaruhi sikap sosial siswa di sekolah. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki kompetensi untuk membentuk kepribadian yang baik pada siswa di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Data yang di Perlukan

Setiap penelitian memerlukan jenis data yang jelas, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis tentang Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan sikap sosial siswa MTsS Mon Malem, dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, merupakan tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau benda.¹ Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang tidak menggunakan angka melainkan hanya memperoleh data melalui lisan dan tulisan, serta menggambarkan keadaan atau kenyataan yang sesungguhnya mengenai sikap sosial siswa MTsS Mon Malem. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam sejauh mana kompetensi guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting secara optimal, dikarenakan yang menjadi instrument atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri. Peneliti merupakan instrument kunci dalam menangkap makna sekaligus sebagai alat pengumpul data. Oleh karena itu sangat di perlukan adanya peneliti yang terjun ke lapangan untuk meninjau secara langsung keadaan yang ada.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 22.

C. Lokasi Penelitian

MTsS Mon Malem terletak di gampong Cot Suruy ingin jaya Aceh Besar. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan alasan mudah di tempuh, dan juga selama peneliti meninjau sikap siswa MTsS Mon Malem kurang relevan dengan anjuran Allah SWT, sehingga peneliti berkeinginan untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kompetensi guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah personal yang akan diikut sertakan dalam penelitian untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.² Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sampel dalam suatu penelitian yang diikut sertakan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel, tetapi dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*aktifity*) yang berinteraksi secara sinergis. Pada penelitian kualitatif, penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive sampling*, merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi yang diteliti, atau kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian”.³

² Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 44.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 300

Teknik *purpose sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini yaitu orang atau nara sumber yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Adapun yang dijadikan subjek penelitian adalah kepala Sekolah, wakil kepala sekolah dan dua guru PAI, dengan jumlah keseluruhan empat orang subjek.

Penetapan subjek penelitian ini dipilih karena keterlibatan mereka secara langsung tentang kurangnya sikap sosial siswa dengan kawan sebaya maupun lingkungannya.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumentasi

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat dilakukan penelitian.⁴ Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki untuk mengamati data tentang keadaan sekolah secara fisik serta meninjau pengaruh kompetensi guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa MTSS Mon Malem.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: ALFABETA, cet. IV, 2013), h. 196

Penelitian ini proses observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat sejak peneliti memulai pengumpulan data hingga akhir kegiatan pengumpulan data. Kegiatan observasi dalam rangka kegiatan pengumpulan data ini mengambil objek-objek yang relevan dengan lingkup penelitian seperti sarana dan prasarana, kegiatan belajar mengajar di ruangan maupun di luar ruangan. Tahapan observasi ini adalah:

- a) Observasi terhadap lingkungan sekolah,
- b) Observasi terhadap kegiatan belajar mengajar,
- c) Observasi terhadap guru dan peserta didik baik di dalam maupun di luar ruangan,
- d) Observasi terhadap peristiwa di luar kelas.

Tahapan observasi yang di tempuh terhadap lingkungan berupa meninjau proses perkembangan sikap sosial siswa dari lingkungan sekolah, dalam proses pembelajaran melihat pendekatan atau metode yang di lakukan oleh guru PAI, observasi terhadap guru mengetahui sikap dari guru maupun siswa itu sendiri, dan observasi melalui peristiwa disekolah ialah berupa meninjau segala peristiwa yang ada di luar sekolah terutama sekali yang berkaitan dengan sikap sosial.

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan bila ingin mengetahui responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.

Wawancara disebut juga pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Menurut Sugioyono, metode interview atau wawancara dipergunakan sebagai “cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan wawancara dengan sumber atau responden”.⁵ Dengan adanya wawancara dengan responden akan dapat memudahkan peneliti untuk mengetahui masalah yang ada dilapangan, melakukan wawancara ada berbagai cara salah satunya ialah sebagai berikut:

“Wawancara yang dipakai dalam penelitian tindakan termasuk cara pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan terbuka. Dibandingkan dengan alat pengumpul data lainnya, prosedur pengumpulan data model ini dapat digunakan untuk menggali keterkaitan antar aspek atau faktor dari individu-individu yang diteliti. Secara umum dengan wawancara peneliti dapat memfokuskan pada kasus atau topik yang menjadi pusat perhatiannya”.⁶

Penelitian ini wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru agama Islam (PAI). Adapun yang menjadi fokus wawancara adalah perencanaan pembelajaran untuk mengembangkan sikap sosial.

F. Teknik Analisis Data

Semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan dan analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dengan mudah dan temuannya dapat di informasikan kepada yang lain.

⁵ Hariwijaya dan Bisri M.Djaolani, *Pedoman Menyusun Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Siklus, 2004), h. 45

⁶ Bambang Setiyadi, *Penelitian Tindakan untuk Guru dan Mahasiswa*,... h. 30

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara dan observasi. Maka untuk memudahkan peneliti melakukan analisis data, peneliti menggunakan tiga tahapan untuk menganalisis data yaitu:

1. Melakukan Reduksi data (*Data Reduction*) yaitu menggolongkan, pemilihan tentang bagian data yang mana yang dibuang atau yang tidak perlu, mengarahkan, dan mengorganisasikan data.
2. Penyajian data (*Data Display*) yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dan
3. Penarikan kesimpulan (*verification / Conclusion Drawing*). Pada tahap ini dilakukan pengkajian kesimpulan yang telah diambil dengan data perbandingan dari teori yang betul-betul cocok dan cermat. Dengan demikian hasil pengujian yang seperti ini dapat dianalisis dengan mengambil suatu kesimpulan yang dapat dipercaya.⁷

Proses reduksi data (*Data Reduction*), semua data lapangan di MTSs Mon Malem yaitu menelaah seluruh data yang telah dihimpun sehingga dapat ditemukan hal-hal yang pokok dari objek penelitian. Kegiatan lain yang dilakukan adalah juga mengumpulkan data atau informasi dari hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil pengumpulan dokumentasi dan mencari inti atau pokok-pokok yang penting dari setiap temuan di lapangan. Setelah peneliti melakukan reduksi data, maka peneliti

⁷ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), h. 308

selanjutnya akan melakukan Penyajian data (*Data Display*) yaitu proses display data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan. Dengan adanya display data maka penelitian dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam penelitian serta apa yang dilakukan di MTSs Mon Malem.

Penarikan kesimpulan (*verification/Conclusion Drawing*), peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari apa yang telah peneliti lakukan dalam penyajian data. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a) Menguji kesimpulan yang telah diambil dengan membandingkan teori-teori yang relevan.
- b) Melakukan proses *member check* mulai dari penelitian awal, observasi, wawancara, dokumentasi dari data dan informasi yang telah dikumpulkan dan pada akhirnya membuat kesimpulan untuk kemudian dilaporkan sebagai hasil penelitian.

G. Pedoman Penulisan Skripsi

Teknik dalam penulisan karya ilmiah ini berpedoman pada buku “Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN AR-RANIRY” Banda Aceh 2016.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Madrasah terletak di jalan Bandaran Sultan Iskandar Muda Desa Cot Suruy Kec, Ingin Jaya Aceh Besar, Madrasah terbentuk Swasta. Dikatakan Swasta karena melaksanakan pendidikan formal di bawah kementerian Agama (kemnag) dan bukan negeri. Madrasah MTsS Mon Malem dipimpin oleh bapak Musdiyasa S.Ag,

Sejak pendirian sampai dengan sekarang Madrasah telah mengalami pertumbuhan yang sangat baik, baik dari segi jumlah peserta didik yang terus meningkat, serta sarana dan prasarana terus disempurnakan, agar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Untuk mengetahui secara detail lokasi ialah sebagai berikut:

Sebelah Barat	: MTsS Mon Malem
Sebelah Timur	: Lorong Gampong Cot Suruy
Sebelah Utara	: Jalan raya
Sebelah Selatan	: KebunWarga

Letak MTsS MoN Malem sangat mudah untuk dijangkau, baik dari masyarakat itu sendiri maupun yang ada di tempat lain.

2. Visi Dan Misi MTsS Mon Malem

Dalam meningkatkan kualitas Madrasah yang lebih unggul maka Madrasah Aliyah pun memiliki Visi dan Misi, adapun Visi dan Misi Madrasah Aliyah Mon Malem adalah:

- a. Visi : Unggul dalam prestasi, berbudaya, beriman dan bertaqwa.
- b. Misi:
 - 1) Menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif untuk mempersiapkan siswa.
 - 2) Berpengetahuan luas trampil serta memiliki jiwa Islam dan berakhlaqul karimah menciptakan lingkungan madrasah bersih, nyaman dan sehat.
 - 3) Menumbuhkan semangat bersaing positif sesuai dan potensi diri sehingga dapat berkembang optimal.
 - 4) Menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan masyarakat dalam rangka membangun pendidikan.¹

3. Sarana dan Prasarana

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Belajar	6	Baik
4.	Lab. Komputer	1	Baik
5.	Ruang Perpustakaan	1	Baik

¹ Data Dokumentasi MTsS Mon Malem 2017

6.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
7.	Kamar Mandi/WC Guru	1	Baik
8.	Kamar Mandi/WC Siswa	2	Baik
9.	Kantin	1	Baik
10.	Tempat Parkir	1	Baik
11.	Lapangan Sekolah	1	Baik
Jumlah Total		17	

4. Data Lapangan

Tabel 4.1 Data Guru dan Karyawan/i

Keterangan Personil	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Guru Tetap	2	5	7
Guru tidak tetap/honor	1	11	12
Guru kontrak	-	-	-
Peg. Tetap	-	-	-
Petugas sekolah	-	-	-
Jumlah	4	16	20

Tabel 4.2 Karyawan tenaga administrasi MTsS Mon Malem

NO	NAMA	KET
1	Juminar, S.Pd	Operator
2	Matdhiah, S.pdi	TU
3.	Anhar	Petugas Sekolah

Tabel 4.3 Data Siswa/i

Perincian Kelas	Jumlah Kelas	Laki-laki	Perempuan	Banyak Siswa Jumlah
Kelas 1	1	12 orang	13 orang	25 orang
Kelas 2	2	25 orang	24 orang	49 orang
Kelas 3	3	22 orang	24 orang	46 orang

Total	6	59 orang	61 orang	120 orang
-------	---	----------	----------	-----------

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, jumlah siswa di MTsS Mon Malem adalah 59 sedangkan jumlah seluruh siswi di MTsS Mon Malem 61 Total keseluruhan dari siswa-siswi ialah 120 orang.

Tabel 4.4 Struktur Kurikulum

NO	NAMA GURU/NIP	L/P	GOL	JABATAN GURU	MENGAJAR MATA PELAJARAN	TUGAS TAMBAHAN
1	Musdiyasa, S.Ag 1973031 1999051001	L	IV/a	Guru Pembina	Bhs. Indonesia	Kepala Sekolah
2	Syamsidar, S.Ag 19580516 198503 2002	P	IV/a	Guru Dewasa	Aqidah Akhlak Al-quran H	-
3	Elyati, S.Pd 19680301 199903 2001	P	IV/a	Guru Dewasa	Prakarya	Bendahara
4	Kartini, S.Ag 19640830 200312 2002	P	IV/a	Guru Dewasa	Aqidah Akhlak Fiqih	-
5	Ratna Juwita, S.Pd 159 375 472	P	IV/a	Guru Dewasa	PPKN	Waka kesiswaan
6	Hasnah, S.Pd 1968022820070 12022	P	III/c	Guru Madya TK.1	IPA	Perpustakaan
7	Tarmizi, S.Pd.I 19790521 200501 1006	L	III/d	Guru Madya TK.1	BP	Bimpen
8	Khairina, S.Pd	P	-	-	Matematika	Wali Kelas VIII-2
9	Rosmawar, S.Pd	P	-	-	Kesenian Biologi	Wali Kelas VIII-1
10	Yenni Herlina, S.Pd	P	-	-	Bahasa Inggris	-
11	Anna Setiawati, S.Ag	P	-	-	Bhs. Indonesia	Wali Kelas IX-3
12	Fauziah, S.Pd	P	-	-	Matematika	Wali Kelas VII-1
13	Novi Santi, S.Pd	P	-	-	IPA	-

14	Marhami, S.Pd.I	P	-	-	Bhs. Indonesia	-
15	Ilyas	L	-	-	Porkes	Humas
16	Juminar, S.Pd	P	-	-	IPS	Wali Kelas IX-1
17	Sri Winta Willis, S.Pd.I	P	-	-	Bhs. Arab	-
18	Durriati, S.Ag	P	-	-	SKI	Wali Kelas IX-2
19	Mardhiah, S.Pd.I	P	-	-	TU	TU

Sumber data Tata usaha MTsS Mon Malem

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 7 orang guru yang berstatus PNS dan juga 12 orang guru non PNS serta 1 orang petugas sekolah.² Dengan adanya guru-guru yang mempunyai kemampuan dibidangnya dapat menyukseskan pembelajaran di Madrasah tersebut.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Mengumpul data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrument berbentuk observasi dan wawancara yang diberikan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan dua orang guru PAI untuk memperoleh informasi mengenai sejauh mana kompetensi guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Penyusunan instrument mengacu kepada aspek-aspek guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi ialah sebagai berikut:

Observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti ialah berupa peninjauan kelapangan dengan melihat realita yang terjadi dengan sebenarnya. Setelah peneliti meninjau sejauh mana sikap sosial dilapangan, apa yang penyebab minimnya sikap

² Data Dokumentasi MTsS Mon Malem 2017

sosial peserta didik baik itu sikapnya terhadap guru maupun dengan teman sebayanya. Setelah meninjau selama dua bulan, bahwa kurangnya sikap sosial peserta didik disebabkan oleh dirinya sendiri dan sangat di pengaruhi oleh lingkungan mereka, ini berdasarkan hasil dari observasi yang telah peneliti lakukan. Selama observasi yang peneliti lakukan, peneliti mencoba untuk menyuruh peserta didik untuk bersikap baik, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru, namun hasil dari observasi adanya perkembangan sikap sosial siswa apabila diperintahkan dan di terapkan cara atau metode yang tepat oleh gurunya. Berdasarkan hasil tambahan dari observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui lembar observasi selama 2 hari di MTsS Mon Malem, siswa MTsS Mon Malem begitu minimnya dalam bersikap sosial ini didasari oleh kurang kesadaran dari mereka, hal ini juga tidak terpenuhinya aspek yang diamati:

Tabel 4.5 observasi kemampuan Guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa

NO	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Metode atau cara yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa		✓		
2	Memberi motivasi kepada siswa agar mampu bekerja sama melaksanakan tugas piket		✓		
3	Cara guru berkomunikasi dengan siswa dengan berbahasa teratur, santun, dan tegas		✓		
4	Memberi arahan agar siswa menghargai penuh toleransi, empati, peduli dan saling tolong menolong.	✓			

5	Mengajarkan memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan tuhan yang maha Esa.		✓		
Jumlah		9			
Skor Maksimum		20			

Sumber: hasil observasi di MTsS Mon Malem 2017

Kriteria No: 1, 4, 2

4= Lebih dari tiga cara

3 = Lebih dari dua cara

2 = Dua cara

1 = Satu cara atau tidak ada.

Kriteria No: 3

4= Jika bahasa yang disuruh itu teratur, santun serta tegas

3= Jika bahasa yang di gunakan hanya tegas dan santun

2= Jika bahasa yang di gunakan hanya santun

1= Jika tidak ada sama sekali

Kriteria No: 5

4= Seluruh siswa terpengaruhi

3= Sebagian besar terpengaruhi

2= Sebagian kecil terpengaruhi

1= Tidak terpengaruhi sama sekali

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai} &= \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100 \\
 &= \frac{9}{20} \times 100 \\
 &= 45
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 4.5, hasil observasi guru selama dalam proses pengembangan pada table diatas memperoleh nilai dengan persentase 45% yang berada dalam kategori kurang baik. Berdasarkan hasil dari aspek yang diamati, dapat diketahui bahwa sanya minimnya sikap sosial siswa dikarenakan kurangnya bimbingan dari guru dengan keterbatasan ataupun minimnya kemampuan yang dimiliki sehingga di dapati siswa yang kurang dalam bersikap sosial dengan baik dan juga kurannya kesadaran dari diri mereka sendiri. Maka dengan adanya hal tersebut peneliti dalam mengumpullkan data untuk memperjelas tentang kompetensi guru dalam mengembangkan sikap sosial, peneliti juga melakukan wawancara adapun wawancaranya ialah:

1. Pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa MTsS Mon Malem.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan kompetensi guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa MTsS Mon Malem. Sumber data dalam penelitian ini kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan dua orang guru PAI MTsS Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar, data diperoleh dari observasi dan jawaban responden dari wawancara. Adapun data yang dianalisis adalah pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa. yang akan peneliti lihat dari hasil observasi dan wawancara ialah berupa pendekatan apa yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial di MTsS Mon Malem. Adapun berdasarkan wawancara yang peneliti temukan dilapangan antara lain sebagai berikut:

“Bapak Musdiyias mengatakan bahwa sikap anak MTsS Mon Malem ialah salah satu sikap tingkat anak remaja yang menurut beliau juga sama dengan sikap remaja ditempat lainnya yang berupa masih mencoba-coba dalam mencari jati diri sebagian besar masih disebutkan sikap tingkatan anak-anak. dan beliau juga menyebutkan sikap peserta didik disini agak jahat begitu membutuhkan pembinaan serta pengembangan yang tepat agar sikap mereka lebih baik.³

Dari hasil wawancara diatas dapat kita pahami bahwa begitu perlu adanya perkembangan sikap peserta didik terutama sekali sikap sosial. Kurangnya pemahaman dan kesadaran diri mereka dalam membina serta memiliki sikap sosial yang baik dalam dirinya, masih tertanam rasa ingin coba-coba dalam mencari jati diri mereka sehingga begitu sulit untuk membina dan mengembangkannya, didalam membina dan mengembangkan sikap sosial mereka perlu metode atau penerapan yang tepat seperti yang telah dijelaskan oleh wakil kepala sekolah, serta sesuai dengan jawaban guru wakil kepala sekolah sebagai berikut:

“Ibu Elyati mengatakan bahwa guru di sini telah mencoba membuat yang terbaik dalam proses belajar mengajar dengan semaksimal mungkin, dalam strategi mengajar guru menggunakan berbagai cara baik dari media klasik/ media sosial. Di dalam menerapkan sikap sosial guru PAI sudah menerapkan yang terbaik semampu beliau dalam segi perkembangan, melainkan adanya hal-hal yang tidak mampu beliau lakukan disebabkan kurangnya ilmu dari guru itu sendiri, contohnya kurang menguasai teknologi, agar dapat mengembangkan sikap sosial yang optimal guru harus memiliki/menguasai segala cara, metode, pendekatan yang sesuai untuk aspek-aspek yang dibutuhkan.⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan wakil kepala sekolah bahwa guru PAI telah mengajar dan mengembangkan sikap sosial siswa MTsS Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar. Dengan sebatas kemampuan yang dimilikinya.

³ Wawancara dengan kepala sekolah bapak Musdiyias MTsS Mon Malem Tanggal 8 Mei 2017

Hal ini juga sesuai dengan yang di kemukakan Wakil kepala Sekolah sebagai berikut:

“Guru PAI dalam proses pembelajaran mencoba melakukan yang terbaik untuk siswanya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, walaupun tidak berlangsung secara baik pembelajaran, namun guru PAI sudah mencoba membimbing siswa untuk memiliki sikap sosial yang baik, tidak tercapainya tujuan dari pembelajaran disebabkan minimnya kemauan dari siswa”.⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari wakil kepala sekolah, yang menghambat perkembangan sikap sosial siswa di MTsS Mon Malem ialah berupa kurangnya kemampuan guru dalam mengajar siswanya, Namun Guru PAI mencoba sebaik mungkin dalam membimbing siswa. Hal ini serupa dengan yang di kemukakan oleh guru PAI sebagai berikut:

“Ibu Syamsidar mengatakan bahwa saya selaku guru PAI mencoba semaksimal mungkin untuk mengembangkan sikap sosial siswa, dan jika ada siswa membuat kesalahan maupun sikap sosial yang tidak baik itu dikarekan siswa masih anak-anak serta pengaruh dari lingkungan yang mereka tempati, dalam proses pengembangan sikap sosial saya melaksanakan/ menerapkan proses pembelajaran menggunakan pendekatan keterampilan proses, kontekstual, dengan menggunakan pendekatan tersebut setelah siswa mengetahui apa itu sosial, bagaimana bersosial yang sesuai dengan ajaran islam, serta mengetahui dalil, sunnah yang berkaitan dengan sikap sosial dengan baik kemudian mereka merenungkan, mengembangkan dan juga menerapkannya dalam kehidupan sedangkan dari segi pengembangan sikap sosial siswa saya lebih menekankan pendekatan pembiasaan dan fungsional dikarenakan dengan adanya pembiasaan lambat laun siswa akan mengetahui mana yang baik dan yang buruk dan akan memperoleh pengembangan sikap sosial bertahap secara perlahan dengan adanya kebiasaan dan juga dengan mereka mengetahui fungsi dari bersikap sosial yang baik.”⁶

Kurangnya sikap sosial siswa MTsS Mon Malem di sebabkan kurangnya kesadaran dari siswa dan lingkungan yang kurang mendukung sehingga membuat

⁵ Wawancara dengan ibu Elyati selaku wakil kepala sekolah MTsS Mon Malem 1 Agustus 2017

⁶ Wawancara dengan ibu Syamsidar guru PAI MTsS Mon Malem 15 Mei 2017

siswa minim dalam mengembangkan sikap sosial yang ada dalam diri mereka. Hal ini sesuai yang dikemukakan ibu Kartini ialah sebagai berikut:

“Ibu Kartini mengatakan bahwa di dalam proses belajar mengajar saya menerapkan sikap sosial siswa semampu dan melakukan berbagai upaya seperti memberi ceramah atau motivasi serta menggunakan pendekatan lingkungan, agar mengetahui kejadian didalam lingkungan mereka dan memberi pembelajaran yang sesuai untuk memudahkan siswa dalam memahami, mengaplikasikan sikap mereka dengan pendekatan tersebut saya dapat menyesuaikan proses pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dan dalam proses pengembangan saya menggunakan pendekatan pembiasaan dan rasional, dengan adanya pendekatan tersebut saya menyuruh siswa membiasakan untuk bersikap sosial dengan baik seperti saling membantu teman ketika yang lainnya membutuhkan serta memberi arahan tentang mana yang baik dan mana yang buruk kemudian menyuruh mereka agar mengaplikasikan dalam lingkungan. Dalam mengembangkan sikap sosial siswa saya juga memberi hukuman bagi mereka yang melanggar atau tidak mematuhi segala yang anjurkan, serta minimnya kesadaran serta dorongan dalam diri (siswa).⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan guru PAI bahwa beliau telah menerapkan sikap sosial mereka dengan sebaik mungkin dengan semampunya, untuk mendapatkan sikap sosial yang baik harus juga adanya kesadaran dan dorongan dari dalam siswa itu sendiri.

Hasil wawancara penelitian dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru PAI mengenai penerapan yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa bahwa guru PAI berusaha mengembangkan sikap sosial siswa untuk lebih baik, baik itu dengan teman sebaya, guru maupun lingkungan masyarakat. Namun guru PAI belum pernah mengembangkan sikap sosial siswa di tingkat perlombaan dengan sekolah lainnya, karena di sebabkan keterbatasan waktu yang di miliki siswa dan juga lingkungan yang tidak

⁷ Wawancara dengan ibu Kartini guru PAI MTsS Mon Malem Tanggal 15 Mei 2017

mendukung⁸. Dan siswa pun harus menjadi pribadi yang dicintai dalam masyarakat serta memiliki sikap sosial yang baik.

2. Kendala yang di peroleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa

Guru PAI merupakan salah satu orang yang berperan aktif dalam semua kegiatan yang ada di sekolah terutama dalam membentuk dan mengembangkan sikap sosial siswa MTsS Mon Malem. Berdasarkan hasil wawancara dilapangan terlihat bahwa guru PAI sering memberikan arahan dan masukan terhadap siswa dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Guru PAI saling bekerja sama dengan guru lain (kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah) dalam hal kegiatan sikap sosial yang ada di sekolah.⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI mengemukakan bahwa:

“Ibu Kartini mengatakan Dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan adanya keinginan dari peserta didik agar mendapat hasil yang optimal apabila tiada dorongan maka akan sulit dalam mengembangkan segala potensi terutama sekali dalam aspek sikap. Sikap sosial siswa di sini begitu kurangnya kesadaran dan membutuhkan perkembangannya. Adapun kendala yang diperoleh dalam mengembangkan sikap sosial ialah berasal dari diri siswa itu sendiri seperti kurang percaya diri serta keterbatasan waktu yang dimiliki peserta didik itu sendiri. Kendala yang berasal dari lingkungan sekolah seperti mereka keluar dan bolos tanpa izin sedangkan dari segi keterbatasan waktu berupa siswa hanya mempunyai waktu hingga jam belajar formalnya saja dikarenakan mereka sebagian besar dari dayah nurul huda yang ada sekitar sekolah MTsS Mon Malem.¹⁰

Hasil observasi dan wawancara bahwa Guru PAI berusaha seoptimal mungkin dalam mengembangkan sikap sosial hanya saja mempunyai kendala dari

⁹ Hasil observasi penulis di MTsS Mon Malem tanggal 8 Mei 2017

¹⁰ Wawancara dengan ibu Kartini guru PAI di MTsS Mon Malem Tanggal 15 Mei 2017.

lingkungan dan keterbatasan siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh ibu Syamsidar sebagai berikut:

“ibu Syamsidar mengatakan bahwa dalam mengembangkan sikap sosial MTsS Mon Malem memiliki berbagai cara dan mempunyai banyak kendala, yaitu berupa kendala yang saya peroleh ialah berlandaskan lingkungan siswa yang tidak mendukung dan minimnya sosial, dikarekan mereka tinggal di Dayah.¹¹

Hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa salah satu yang menghambat proses perkembangan sosial siswa ialah berupa lingkungan yang mereka tempati sehingga minimnya waktu untuk proses perkembangan sikap sosial siswa, Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh guru kepala sekolah sebagai berikut:

“Bapak Musdiyus mengatakan bahwa 90 persen siswa disini berasal dari adayah nurul huda yang terletak di seputaran sekolah ini, sesuai yang di kemukakan oleh guru PAI bahwa kendala yang di peroleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa berlandaskan dari lingkungan, keterbatasan, kurang kesadaran dari peserta didik itu. Dalam hal pengembanagan, sangat di perlukan adanya keinginan dan kemauan dari dua belah pihak, baik dari guru maupun siswa.¹²

Dari hasil pernyataan di atas, juga didukung oleh observasi bahwa kepala sekolah sangat berperan di MTsS Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar. sangat diperlukan untuk mengembangkan sikap sosial siswa yang masih minimnya dalam berbaur dan jarang melakukan interaksi sosial dengan baik sekitar lingkungan mereka. Dengan adanya kepala sekolah bisa memberikan masukan kepada siswa yang kurang dalam bersikap sosial dalam kehidupan mereka terutam sekali dalam lingkungan sekolah. Setelah masalah diselesaikan maka siswa bisa belajar secara

¹¹ Wawancara dengan ibu Syamsidar guru PAI MTsS Mon Malem Tanggal 15 Mei 2017

¹² Wawancara dengan kepala sekolah Mon,,, Tanggal 8 Mei 2017.

nyaman dan tenang dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan jawaban guru PAI sebagai berikut:

”Ibu Kartini mengatakan bahwa iya ada kepala sekolah ikut mengembangkan sikap sosial yang baik, baik dengan guru, teman sebaya maupun masyarakat. Ada biasanya kepala sekolah mengadakan acara untuk mengembangkan sikap sosial seperti ekstrakurikuler, maulid nabi dan hal lainnya. Bahwa ada kepala sekolah selalu menyebutkan tentang sikap sosial di dalam upacara maupun memberikan teguran kepada siswa/i yang melanggar atau tidak bersikap baik dengan teman maupun gurunya.¹³

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari wawancara dengan guru PAI bahwa kepala sekolah memberikan masukan dan saran tentang pengembangan sikap sosial siswa di MTsS Mon Malem serta relevan dengan yang dikemukakan wakil kepala sekolah ialah sebagai berikut:

“Ibu Elyati mengatakan bahwa pengembangan sikap sosial yang ada di sekolah berupa mengadakan ekstrakurikuler, maulid nabi serta hal-hal yang berbau sikap sosial. Selain dengan hal-hal tersebut guru juga ikut mengembangkan sikap sosial siswa.¹⁴

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dianggap paling penting untuk menjalankan dan mengembangkan sikap sosial yang mana seharusnya yang ada pada siswa, dan sikap mereka yang baik terhadap guru, teman sebaya dan kepada orang yang tua, yang muda dan yang sebaya, untuk itulah peranan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru PAI sangat dibutuhkan, agar kedepannya siswa memiliki sikap sosial yang baik dan menjadi insan yang baik, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

¹³ Wawancara dengan ibu Kartini guru PAI Mon,,,,. Tanggal 15 Mei 2017

¹⁴ Wawancara dengan ibu Elyati wakil kepala sekola, MTsS Mon Malem tanggal 8 Mei 2017

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil paparan penelitian di atas yang peneliti lakukan di MTsS Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar maka peneliti ingin menyimpulkan bahwa dalam mengembangkan suatu sikap yang ada pada peserta didik terutama sekali sikap sosial sangat dipengaruhi oleh kemauan maupun kesadaran dari peserta didik itu sendiri serta memiliki guru yang benar-benar berkompetensi dan juga melakukan berbagai metode dan pendekatan yang tepat dalam mengembangkan sikap sosial mereka, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Kartini selaku guru PAI di MTsS Mon Malem.

Mengembangkan sikap sosial memiliki tahapan-tahapan dan kendala-kendala tertentu. Adapun kendala yang diperoleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial ialah berlandaskan dari peserta didik itu sendiri, baik dari segi waktu, keterbatasan lingkungan, hal berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Kartini, ibu Syamsidar dan juga kurangnya kemampuan dari guru itu sendiri, berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Elyati selaku wakil kepala sekolah yang mempunyai wewenang untuk mengontrol bawahannya dalam proses pembelajaran. Karena kemampuan seorang guru sangat penting dalam suatu pengajaran baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik serta guru juga merupakan panutan dari masyarakat, dan juga suksesnya suatu pendidikan apabila memiliki guru yang berkemampuan dibidangnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan tentang kompetensi guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa di MTsS Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar. Maka sebagai akhir dari penulisan ini, peneliti menarik kesimpulan ialah sebagai berikut:

1. Guru PAI dalam mengajarkan sikap sosial siswa menggunakan pendekatan keterampilan proses, pendekatan konstektual dan pendekatan lingkungan dengan menganjurkan untuk bersikap yang baik dan juga memberi motivasi kepada siswa agar mereka bersikap sosial dengan baik, baik lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitarnya. Dan juga dalam mengembangkannya menggunakan pendekatan kebiasaan, fungsional dan rasional serta mengupayakan perkembangan sikap sosial yang maksimal. Selain hal tersebut guru PAI juga memberi ceramah kepada siswa agar mereka mengembangkan sikap sosial yang terdapat dalam dirinya dan juga melaksanakan hal-hal maupun acara-acara yang berbau siswa supaya menjadi sikap sosial yang optimal dan sesuai dengan anjuran Islam.
2. Suatu perkembangan melalui banyak tahapan-tahapan dan juga kendala-kendala agar perkembangan itu berhasil secara sempurna. Adapun kendala yang di peroleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa ialah berlandaskan siswa itu sendiri, berupa keterbatasan lingkungan serta kurangnya kesadaran mereka. Sedangkan kendala dari segi guru merupakan kurangnya metode dalam mengajar dan tidak mampu menguasai teknologi dengan baik.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di MTsS Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar, telah dapat peneliti simpulkan sebagaimana diutarakan sebelumnya, maka peneliti memberikan saran kebeberapa pihak diantaranya:

1. Untuk guru PAI ditingkatkan pendekatan yang tepat, kuasai segala pendekatan, dikarenakan siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, dengan menguasai semua pendekatan guru mampu menyesuaikan sesuai dengan karakter mereka dan harus berlaku ramah, jangan jadikan diri sebagai sosok yang ditakuti siswa melainkan sosok guru yang dirindui kehadiran oleh peserta didiknya.
2. Kendala yang diperoleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial berlandaskan peserta didik dan minimnya kemampuan menguasai teknologi dari guru PAI itu sendiri sehingga berakibat dalam proses pembelajaran. Untuk menimalisir dari kendala tersebut, guru PAI harus belajar tentang teknologi dan mendiskusikan keterbatasan waktu dari peserta didik dengan kepala yayasan yang mereka tempati agar memperoleh solusi dalam mengembangkan sikap sosial siswa secara optimal.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi Abu, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet, 1. 2003. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi Abu. 1991. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Intermedia Cipta.
- Al-Imam Abdul Fida Isma'il. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bimo Walginto. 1994. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, ed.IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djam'an Satori, dkk., 2001. *Profesi Keguruan*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Damsar. 2013. *Pengantar .Sosiologi Pendidikan,*. Jakarta: Kencana.
- Djamarah Bahri Syaful,1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Danin Sudarwan.2011. *Perkembangan Peserta didik*. Bandung: Alfabeta.
- E. Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Guza, Afnil. 2008. *Undang-Undang Sisdiknas dan Undang-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Asa Mandiri.
- hawi Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, : Rajawali Pers.
- Isbandi Rukminto Adi. 1994. *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Praktik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Jahya Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Kunandar. 2015. *Guru professional*. Jakarta: Raja Wali Pres.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, IV. 2008. Jakarta: Pustaka Utama,.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma pendidikan Islam dalam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Cet, III*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Mustafa Bisri. 2015. *Psikologi Pendidikan*,. Yogyakarta: Dua Satria Opset.
- Marimba, Ahmad. 1981. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif.
- M, Arifin. 1987. *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M. Alaika Salamullah. 2008. *Ahlak Hubungan Horisontal*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nata Abuddin. 2007. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta; Kencana Prenada Media
- Nurfuadi dan Moh Raqib. 2009. *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat du Masa Depan*. Yogyakarta: Grafindo Lintera Media..
- Nawawi Hadari. 2005. *Administrasi Pendidikan*,. Jakarta: Gunung Agung.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *KBBI*, Edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sorya Moh. 2003. *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang : Aneka Ilmu.
- Sumarkoco Sudiro. 1990. *Masalah-masalah Pokok Kedewasaan dalam Masyarakat Moderen*. Jakarta: Pustaka Kartini.,

Samana. 1994. *Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Samsius.

Salam Burhanuddin. 2002. *Pengantar paedagogik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Shihab Quraish M. 2006. *Tafsir Al-Mishbah, Jilid VI*. Jakarta: Lentera Hati.

Usman Uzer Muhammad,. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja
Rosdakarya.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. 2008. Jakarta: Sinar Grafika.

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN KOMPETENSI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL SISWA MTsS
MON MALEM INGIN JAYA ACEH BESAR**

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Instrumen	Sumber Data	Pertanyaan
1.	Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa MTsS Mon Malem	1. Mengetahui pendekatan yang sesuai dalam mengembangkan sikap sosial siswa.	Wawancara	Guru PAI	1. Bagaimana keadaan sikap sosial siswa di MTsS Mon Malem ini ibu?
2	Apa saja kendala yang di peroleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa MTsS Mon Malem	2. Mengetahui kendala yang di peroleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa			2. Upaya apakah yang ibu lakukan dalam mengembangkan sikap sosial siswa? 3. Apakah ibu menyuruh siswa untuk mengembangkan sikap sosialnya? 4. Apakah ibu menegur siswa jika mereka tidak melakukan sikap sosial dengan baik dalam kehidupannya 5. Upaya apa saja yang ibu lakukan dalam mengembangkan sikap sosial siswa? 6. Bagaimanakah penerapan yang ibu lakukan dalam mengembangkan sikap sosial siswa? 7. Apa saja kendala yang ibu dapatkan dalam mengembangkan sikap sosial siswa?

					8. Apakah ada dorongan yang ibu peroleh dari pihak lain dalam mengembangkan sikap sosial siswa?
--	--	--	--	--	---

Menyetujui,
Pembimbing II

Isna Wardatul Bararah, S.Ag, M.P
NIP.

Banda Aceh, 17 April 2017

Menyetujui,
Pembimbing I

Dra. Mustabsyirah Husen, M.Ag.
NIP.

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN KOMPETENSI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL SISWA MTsS
MON MALEM INGIN JAYA ACEH BESAR**

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Instrumen	Sumber Data	Pertanyaan
1.	Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa MTsS Mon Malem	1. Mengetahui pendekatan yang sesuai dalam mengembangkan sikap sosial siswa.	Wawancara	Wakil Kepala Sekolah	1. Bagaimana keadaan sikap sosial siswa di MTsS Mon Malem ini ibu?
2	Apa saja kendala yang di peroleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa MTsS Mon Malem	2. Mengetahui kendala yang di peroleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa			2. Upaya apakah yang ibu lakukan dalam mengembangkan sikap sosial siswa? 3. Apakah ibu meminta guru PAI untuk mengembangkan sikap sosial siswa? 4. Menurut ibu apakah guru PAI menyuruh siswa untuk mengembangkan sikap sosial? 5. Menurut ibu apakah guru PAI menegur siswa jika mereka tidak melakukan sikap sosial dengan baik dalam kehidupannya 6. Menurut ibu apa upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa?

					<p>7. Menurut ibu bagaimana penerapan yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan sikap soisal siswa?</p> <p>8. Menurut ibu apa saja kendala yang di peroleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa?</p>
--	--	--	--	--	---

Banda Aceh, 17 April 2017

Menyetujui,

Pembimbing II

Isna Wardatul Bararah, S.Ag, M.P
NIP.

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN KOMPETENSI GURU PAI DALAM MENGEKEMBANGKAN SIKAP SOSIAL SISWA MTsS
MON MALEM INGIN JAYA ACEH BESAR**

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Instrumen	Sumber Data	Pertanyaan
1.	Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa MTsS Mon Malem	1. Mengetahui pendekatan yang sesuai dalam mengembangkan sikap sosial siswa.	Wawancara	Kepala Sekolah	1. Bagaimana keadaan sikap sosial siswa di MTsS Mon Malem ini bapak?
2	Apa saja kendala yang di peroleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa MTsS Mon Malem	2. Mengetahui kendala yang di peroleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa			2. Upaya apakah yang bapak lakukan dalam mengembangkan sikap sosial siswa? 3. Apakah bapak meminta guru PAI untuk mengembangkan sikap sosial siswa? 4. Menurut bapak apakah guru PAI menyuruh siswa untuk mengembangkan sikap sosial? 5. Menurut bapak apakah guru PAI menegur siswa jika mereka tidak melakukan sikap sosial dengan baik dalam kehidupannya 6. Menurut bapak apa upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa?

					<p>7. Menurut bapak bagaimana penerapan yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan sikap soisal siswa?</p> <p>8. Menurut bapak apa saja kendala yang di peroleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa?</p>
--	--	--	--	--	---

Menyetujui,
Pembimbing II

Isna Wardatul Bararah, S.Ag, M.P
NIP.

Banda Aceh, 17 April 2017

Menyetujui,
Pembimbing I

Dra. Mustabsyirah Husen, M.Ag.
NIP.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- | | |
|-------------------------|---|
| 1. Nama | : Safrina |
| 2. Nim | : 211323911 |
| 3. Tempat/Tanggal Lahir | : Jeunib, 10 Oktober 1995 |
| 4. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 5. Agama | : Islam |
| 6. Kebangsaan/Suku | : Indonesia/ Aceh |
| 7. Status Perkawinan | : Belum Kawin |
| 8. Pekerjaan | : Mahasiswa |
| 9. Alamat | : Rukoh, Darussalam |
| 10. No Hp | : 085373704834 |
| 11. Nama Orang Tua | |
| a. Ayah | : Syahabuddin |
| b. Ibu | : Ruhamah |
| 12. Pekerjaan Orang Tua | |
| a. Ayah | : Tani |
| b. Ibu | : IRT |
| 13. Alamat Orang Tua | : Jeunib, Aceh utara |
| 14. Riwayat Pendidikan | |
| a. SD | : SD Meunasah Tutong
Tahun 2007 |
| b. SMP | : SMPN 1 Seulimum, Aceh Besar
Lulus Tahun 2010 |
| c. SMA | : MAS Daruzzahidin, Aceh Besar,
Lulus Tahun 2013 |
| d. Perguruan Tinggi | : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda
Aceh angkatan 2013-2017 |

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh,
Saya yang menyatakan,

SAFRINA
211323911